



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, November 2025, Page: 479 - 488



PERAN LAGU TANAH AIRKU KARYA IBU SUD SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI TOLERANSI DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA

Iqlimah Amalia,¹ Neni Triana,² Tsabita³, Rizal Maulana⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

iqlimahwiratama@gmail.com,¹ rajab@gmail.com,² muzaini@gmail.com,³ rizal@iai-alzaytun.ac.id

History Article

Submission: 21 Agustus 2025

Revised: 18 September 2025

Accepted: 15 November 2025

Published: 30 November 2025

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Indonesia, as a multicultural nation with diverse ethnicities, languages, and traditions, requires unifying instruments to strengthen its national identity. National songs serve not only as works of art but also as tools for character education and symbols of nationhood. This study aims to analyze the role of Tanah Airku by Ibu Sud in instilling tolerance and reinforcing cultural identity. The research employs a qualitative approach through a literature review of books, journal articles, and relevant documents related to national songs, multicultural education, and nationalism. The findings reveal that the simple yet meaningful lyrics of Tanah Airku evoke deep love for the homeland, loyalty, and unity. Furthermore, the song fosters tolerance by embracing ethnic, cultural, and religious differences within one shared identity, thereby reinforcing nationalism and representing peace.

Keyword: Song Tanah Airku; tolerance; culture; nationalism; national identity

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam etnis, bahasa, dan adat istiadat membutuhkan instrumen pemersatu untuk memperkuat identitas nasional. Lagu nasional berperan tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga media pendidikan karakter dan simbol kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lagu Tanah Airku karya Ibu Sud dalam menanamkan nilai toleransi dan identitas budaya bangsa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan melalui buku, artikel, dan dokumen relevan terkait lagu nasional, pendidikan multikultural, dan nasionalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa lirik sederhana Tanah Airku sarat makna cinta tanah air, loyalitas, dan persatuan. Lagu ini juga

menanamkan sikap toleransi dengan merangkul perbedaan etnis, budaya, dan agama ke dalam satu identitas bersama, sehingga memperkuat nasionalisme sekaligus merepresentasikan perdamaian bangsa.

Kata Kunci: *Lagu Tanah Airku, toleransi; budaya, nasionalisme; identitas bangsa*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, dan lebih dari 742 bahasa daerah. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya (Adha et al., 2021; Desmila & Suryana, 2023; Lathif & Aminullah, 2025). Keberagaman tersebut tidak hanya tampak pada perbedaan etnis, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga dalam berbagai ekspresi seni, termasuk musik dan lagu nasional yang berfungsi sebagai refleksi identitas kolektif bangsa (Wandi et al., 2023; Wijaya et al., 2023). Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Nilai ini terejawantah dalam sikap toleransi, saling menghargai, dan gotong royong yang menjadi pilar persatuan (Adha et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat multikultural, kesadaran terhadap pentingnya keberagaman menjadi kunci dalam menemukan titik temu ketika terjadi perbedaan pandangan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik (Desfitri et al., 2024; Tilaar & Hapsari, 2004). Keberagaman tersebut justru menjadi sumber kekuatan yang memperkaya identitas nasional dan membentuk jati diri bangsa (Dotutinggi et al., 2024; Effendi et al., 2021). Untuk menjaga identitas ini, diperlukan upaya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga generasi muda mampu menghargai perbedaan dan menanamkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari (Adha et al., 2021; Kradenan et al., 2018; Mislikhah, 2020). Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah melalui seni musik, khususnya lagu-lagu nasional.

Lagu nasional tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter, simbol kebangsaan, dan sarana penguatan identitas budaya bangsa. Lagu-lagu ini umumnya dinyanyikan pada upacara kenegaraan, kegiatan pembelajaran, serta momen bersejarah yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Jatilinar, 2020; Santoso et al., 2022). Di antara lagu nasional Indonesia, “Tanah Airku” ciptaan Ibu Sud memiliki kedudukan istimewa. Lirik yang sederhana namun sarat makna mencerminkan rasa cinta tanah air, loyalitas, dan komitmen terhadap persatuan bangsa (Faturrozi, 2020).

Namun, fenomena intoleransi yang semakin marak, baik di ruang digital maupun dalam interaksi sosial, menunjukkan bahwa pembiasaan sikap toleran perlu diperkuat melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh ranah afektif. Berbagai kajian tentang pendidikan multikultural menegaskan bahwa lagu nasional dapat menjadi media yang

strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan memperkuat identitas kebangsaan. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi lagu “Tanah Airku” dalam kerangka pendidikan karakter, menganalisis perannya dalam menumbuhkan sikap toleran serta identitas bangsa di tengah masyarakat multikultural, dan menawarkan model implementasi pembelajaran berbasis lagu nasional yang dapat diadaptasi di lingkungan pendidikan formal.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur selama satu dekade terakhir menunjukkan konsistensi temuan mengenai kontribusi seni musik, khususnya lagu kebangsaan, dalam penguatan identitas nasional dan pembentukan sikap toleran. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa musik berfungsi tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme dan membiasakan sikap hidup toleran. Aktivitas menyanyikan lagu kebangsaan secara kolektif memperkuat memori bersama tentang bangsa dan mendorong terbentuknya kohesi sosial (Santoso et al., 2022).

Pendidikan multikultural terbukti lebih efektif ketika diintegrasikan lintas mata pelajaran dan diperkuat melalui budaya sekolah yang inklusif. Praktik tersebut terwujud melalui kegiatan rutin, proyek kolaboratif, serta interaksi sosial yang menghargai keberagaman. Sekolah yang menerapkan budaya inklusif menjadi “laboratorium sosial” bagi peserta didik dalam mempraktikkan toleransi (Adha et al., 2021).

Kajian etnopedagogi menekankan pemanfaatan kesenian tradisional—seperti karawitan, gamelan, atau seni lokal lainnya sebagai sarana menumbuhkan kecintaan budaya dan membangun sikap saling menghargai. Internalisasi nilai melalui seni tradisional memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Jatilinar, 2020).

Penelitian terbaru juga menyoroti peran guru sebagai kunci keberhasilan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan sikap toleran, perancang pengalaman belajar yang dialogis, serta pengelola iklim kelas yang inklusif (Syamsuardi et al., 2024). Kompetensi pedagogis dan sensitivitas budaya guru menjadi determinan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis seni.

Secara umum, riset menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis seni, khususnya musik kebangsaan, yang didukung oleh budaya sekolah inklusif dan pendekatan etnopedagogi, dapat menjadi strategi integratif untuk menanamkan nasionalisme serta toleransi lintas generasi.

Secara teoritis, musik diposisikan bukan hanya sebagai artefak estetis, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam pembentukan karakter, penguatan nilai toleransi, dan internalisasi identitas budaya bangsa. Musik memiliki daya afektif yang mampu membangkitkan emosi, menciptakan rasa kebersamaan, serta membiasakan nilai-nilai luhur melalui repetisi bermakna (Campbell, 2010). Dalam konteks kebangsaan, praktik bernyanyi baik lagu nasional maupun daerah dapat menjadi sarana pedagogis untuk menanamkan penghargaan terhadap keberagaman sekaligus mengurangi kecenderungan *othering* dalam

interaksi sosial. Lebih jauh, pemanfaatan musik sebagai simbol budaya menguatkan keterhubungan individu dengan memori kolektif, tradisi, dan nilai bangsa, sehingga memperkokoh identitas nasional dalam bingkai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Geertz, 1973; Tilaar & Hapsari, 2004).

Berdasarkan kerangka ini, kajian teoritis dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) Musik sebagai Media Pendidikan Karakter, (2) Nilai Toleransi, dan (3) Identitas Budaya Bangsa.

1. Musik sebagai Media Pendidikan Karakter

Musik efektif dalam memengaruhi ranah afektif seperti emosi, empati, dan sikap yang merupakan prasyarat internalisasi nilai (Wahyuningsih, 2017). Dalam praktik pendidikan, aktivitas bernyanyi bersama menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan melalui ritme dan harmoni, sedangkan lirik lagu membingkai makna kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan menyanyikan lagu nasional secara rutin menjadi strategi habituation yang menanamkan nilai cinta tanah air, saling menghormati, dan gotong royong (Lingga et al., 2024).

2. Nilai Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai kesediaan menghormati dan bekerja sama melintasi perbedaan agama, etnis, bahasa, dan budaya tanpa harus menyetujui seluruh keyakinan pihak lain. Pendidikan multikultural mengintegrasikan toleransi melalui lima dimensi: integrasi materi, konstruksi pengetahuan reflektif, pengurangan prasangka, keadilan pembelajaran, dan pemberdayaan budaya sekolah. Praktik bernyanyi lagu kebangsaan dan daerah menjadi media konkret untuk mengikis othering dan menegaskan keragaman sebagai identitas kolektif (Effendi et al., 2021).

3. Identitas Budaya Bangsa

Identitas budaya mengacu pada rasa memiliki terhadap simbol, narasi, praktik, dan warisan budaya yang membentuk karakter suatu bangsa. Identitas ini, dalam konteks Indonesia, bersifat majemuk namun terikat oleh nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pemanfaatan lagu nasional maupun daerah sebagai artefak budaya membantu peserta didik mengaitkan pengalaman personal dengan tradisi dan memori kolektif, sehingga memperkuat solidaritas kebangsaan (Wikipedia, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kepustakaan (*library research*) (Moleong, 2017) untuk menguraikan konsep penanaman nilai budaya dan toleransi melalui karya musik, khususnya lagu Tanah Airku karya Ibu Sud. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian lebih menekankan pada interpretasi makna, pemahaman nilai-nilai, serta relevansi karya seni musik dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik buku, artikel jurnal nasional, maupun dokumen yang relevan mengenai lagu nasional, pendidikan multikultural, serta teori nasionalisme dan toleransi. Sumber-sumber

tersebut kemudian dipilih dan dianalisis untuk mendapatkan kajian konseptual yang mendalam (Hikmawati, 2020; Safrudin et al., 2023). Dalam proses pengumpulan data, penulis menemukan adanya perbedaan fokus kajian terkait terminologi nasionalisme emosional, nasionalisme inklusif, serta konsep multikulturalisme (Hermawan & Pd, 2019; Rukin, 2019). Secara umum, karya musik nasional, termasuk Tanah Airku, berada dalam kerangka multikulturalisme yang bertujuan menumbuhkan solidaritas, persatuan, dan rasa cinta tanah air. Namun demikian, beberapa literatur menekankan pada peran lagu nasional sebagai sarana aktualisasi identitas pluralistik bangsa Indonesia, yang mencerminkan keragaman etnis, budaya, dan agama sebagai ciri khas bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep ini tidak hanya mencerminkan rasa cinta seseorang terhadap tanah airnya, tetapi juga kesadaran kolektif untuk hidup dalam kebersamaan, membangun solidaritas, dan mengedepankan persatuan di atas kepentingan individu maupun kelompok. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi fondasi identitas bangsa karena keberadaan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, dan beragam agama menuntut adanya kesatuan dalam perbedaan (Sarasati, 2021). Sebagai warga negara, kita memikul tanggung jawab besar untuk menjaga keluhuran budaya sekaligus martabat bangsa Indonesia. Rasa cinta tanah air menjadi salah satu aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Cinta tanah air bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan fondasi utama dalam membangun identitas nasional dan kekuatan kolektif bangsa. Di tengah dinamika globalisasi yang membawa perubahan cepat dan keterhubungan antarbangsa, penguatan serta pemeliharaan rasa cinta terhadap tanah air tidak dapat diabaikan. Perasaan tersebut tidak hadir secara spontan, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman, interaksi, dan proses pembelajaran sepanjang kehidupan seseorang (Anbiya et al., 2024).

Lebih jauh, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal kebudayaan, adat istiadat, suku, bahasa daerah, kebiasaan, serta nilai-nilai tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman ini berada di bawah naungan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan meskipun berbeda-beda, seluruh elemen bangsa tetap berada dalam satu kesatuan. Nilai tersebut tercermin melalui praktik toleransi, sikap saling menghargai, saling menghormati, tenggang rasa, serta semangat persaudaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari prinsip toleransi dan kebebasan dalam mengembangkan tradisi dan budaya masing-masing, yang didukung oleh nilai demokrasi sebagai dasar untuk saling mengakui dan menghormati perbedaan demi memperkuat identitas nasional.

Dalam konteks ini, musik hadir tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Lickona (1992) menyatakan melalui konsep *Educating for Character* menjelaskan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga dimensi: moral knowing, moral *feeling*, dan *moral action*. Lagu Tanah Airku merefleksikan ketiga dimensi tersebut: mengajarkan pengetahuan moral melalui lirik, membangkitkan perasaan cinta tanah

air, dan mendorong tindakan menjaga persatuan bangsa. Lagu nasional di Indonesia telah digunakan luas dalam pendidikan, baik melalui upacara bendera maupun pembelajaran seni musik di sekolah. Dengan pengulangan dan internalisasi, lagu nasional menanamkan nilai persatuan dan kebangsaan dalam diri peserta didik.

Lebih spesifik, Tanah Airku menjadi sarana memperkuat narasi kebersamaan serta mengurangi potensi disintegrasi bangsa. Liriknyanya yang sederhana, seperti “Tanah airku tidak kulupakan, kan terkenang selama hidupku,” merepresentasikan keterikatan emosional masyarakat terhadap tanah kelahiran. Syair tersebut mencerminkan nasionalisme emosional, di mana rasa cinta tanah air tetap melekat meski seseorang berada jauh dari Indonesia. Selain itu, lagu ini menolak nasionalisme eksklusif yang dapat memicu konflik etnis. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Indonesia adalah rumah bagi semua warganya tanpa memandang latar belakang budaya maupun agama. Hal tersebut menjadikan Tanah Airku bukan hanya simbol nasionalisme, tetapi juga representasi nasionalisme inklusif yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural (Jatilinuwar, 2020).

Tanah Airku dapat dipahami sebagai medium pendidikan yang efektif, sejalan dengan pemikiran Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Lagu ini bukan hanya mengajarkan cinta tanah air, tetapi juga mendorong terciptanya harmoni dalam kehidupan multikultural. Konsep ini sejalan dengan gagasan identitas perdamaian bangsa yang inklusif, harmonis, dan toleran. Menurut teori *positive peace* Galtung dan Fischer (2013) berpendapat perdamaian sejati tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga hadirnya keadilan sosial dan struktur masyarakat yang adil. Dalam kerangka ini, Tanah Airku dapat dipahami sebagai instrumen yang membangun identitas perdamaian bangsa melalui syairnya yang sederhana namun menyentuh. Akhirnya, lagu Tanah Airku karya Ibu Sud menjadi simbol cinta tanah air yang abadi. Dengan syair dan melodinya yang lembut, lagu ini berhasil menyatukan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang dalam rasa kebersamaan. Berbeda dengan lagu nasional lain yang bernuansa heroik, Tanah Airku menghadirkan kerinduan dan kehangatan, sehingga lebih dekat dengan hati rakyat. Pesannya menegaskan bahwa Indonesia adalah rumah bersama, tempat di mana perbedaan tidak memisahkan, melainkan dirajut menjadi harmoni. Oleh karena itu, Tanah Airku tidak hanya memperkuat nasionalisme, tetapi juga menanamkan toleransi budaya serta membangun identitas perdamaian bangsa (Santoso et al., 2022).

Tanah Airku dapat diposisikan sebagai medium pendidikan karakter yang efektif, sejalan dengan pandangan Lickona (1992) bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga dimensi utama, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui syairnya yang sarat makna, lagu ini tidak hanya menanamkan nilai cinta tanah air, tetapi juga menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep identitas perdamaian bangsa yang menekankan pentingnya inklusivitas, harmoni, dan toleransi. Dalam kerangka teori *positive peace* yang dikemukakan oleh Galtung dan Fischer (2013), perdamaian sejati tidak semata dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai kehadiran keadilan sosial dan tatanan masyarakat yang berimbang. Dengan demikian, *Tanah Airku* dapat dipahami sebagai instrumen kultural yang

berperan dalam membangun identitas perdamaian bangsa melalui pesan moralnya yang sederhana, emosional, namun transformatif.

Lebih jauh, lagu *Tanah Airku* karya Ibu Sud merepresentasikan simbol persatuan nasional yang melampaui sekat geografis, etnis, dan sosial. Syair dan melodinya yang lembut menghadirkan nuansa emosional yang memperkuat ikatan kebangsaan serta memperdalam makna nasionalisme kultural. Berbeda dengan lagu-lagu perjuangan yang bernuansa heroik, *Tanah Airku* justru menonjolkan dimensi afektif berupa kerinduan, kehangatan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa Indonesia merupakan rumah bersama, tempat di mana keberagaman dirangkai menjadi kekuatan kolektif bangsa. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya memperkuat nasionalisme, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai toleransi dan identitas budaya bangsa (Santoso et al., 2022).

Pandangan ini beririsan dengan temuan Ritonga et al., (2025) yang menyoroti pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam proses pendidikan modern. Menurut mereka, kemajuan teknologi telah memperluas ruang interaksi antara guru dan siswa melalui platform pembelajaran daring yang memfasilitasi kerja sama, dialog, serta pertukaran ide. Kolaborasi tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan. Secara konseptual, prinsip kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Ritonga et al., (2025) memiliki kesepadanan nilai dengan pesan yang terkandung dalam *Tanah Airku* yakni penguatan kohesi sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembangunan harmoni kultural sebagai manifestasi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu *Tanah Airku* karya Ibu Sud bukan hanya sebuah karya seni musik, tetapi juga instrumen kebudayaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas bangsa. Melalui syairnya yang sederhana namun penuh makna, lagu ini menanamkan rasa cinta tanah air, menginternalisasi nilai toleransi, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. Berbeda dengan lagu nasional lain yang cenderung heroik, *Tanah Airku* menawarkan nuansa emosional yang lebih personal, sehingga efektif dalam menumbuhkan empati, kebersamaan, dan rasa memiliki Indonesia sebagai rumah bersama. Selain itu, *Tanah Airku* menjadi sarana pendidikan karakter yang relevan hingga saat ini. Lagu ini mencerminkan tiga dimensi pendidikan moral menurut Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran formal maupun nonformal. Dalam perspektif teori positive peace Galtung, *Tanah Airku* juga menegaskan pentingnya keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan harmoni sebagai pondasi perdamaian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10–20.
- Anbiya, B. F., Nuriyah, M. L. S., Suryahadi, W., & Sulistiawati, A. (2024). Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan. *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, 1(2), 235–242.
- Campbell, P. S. (2010). *Songs in their heads: Music and its meaning in children's lives*. Oxford University Press.
- Desfitri, E., Hefni, H., Sriwahyuni, Y., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2024). Community-Based Education Oriented Towards Socio-Cultural And Religious Values. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2024.v4i1/485/5>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah, R. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51.
- Faturrozi, M. M. (2020). Aransemen Lagu "Tanah Airku" Karya Ibu Sud Oleh Joko Suprayitno (Tinjauan Variasi Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p33-44>
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Positive and negative peace. In *Johan Galtung: Pioneer of peace research* (pp. 173–178). Springer.
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Jatilinar, S. R. K. (2020). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Di Kalangan Pemuda-Remaja. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 20(1).

- Kradenan, G. I. V., Majreha, R. S., Surana, D., & Tsauray, A. M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pesta Laut Nadran (Studi Deskriptif-Analitis Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon). *Prosiding Pendidikan Agama Islam ISSN, 2460*, 6413.
- Lathif, A. S., & Aminullah, A. (2025). Mewujudkan Kehidupan Berkualitas Melalui Toleransi Dan Perdamaian Dalam Praktik Ekonomi Syariah. *Muemala Journal : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61341/mueamala/v2i2.014>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lingga, C. S., Yunita, A. T., & Adzkia, S. F. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Musik Kolintang Di SD Negeri Rungkut Kidul II Surabaya. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 18(2).
- Mislikhah, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Ritonga, M., Saputra, R., Ridwan, M., & Julhadi, J. (2025). Transformasi Dan Inovasi Di Era Digital Perspektif Pendidikan Kekinian. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 189–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.743>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Santoso, G., Sakinah, R., Ramadhania, A., Nur, T., & Safitri, D. (2022). Manfaat Hafalan: Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(02), 175–185.
- Sarasati, R. (2021). Membangun identitas nasional melalui teks: Review singkat terhadap teks sastra dalam buku teks bahasa Indonesia. *Diksi*, 29(1), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33221>
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

- Wahyuningsih, S. (2017). Lagu anak sebagai media dalam mendidik karakter anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 150.
- Wandi, J. I., Syamsurizal, S., Saputra, E., Andrianto, A., & Rahmiyati, R. (2023). Pengembangan Kuliah Lapangan ke Pagaruyung sebagai Upaya Pemahaman Islam dan Budaya Minangkabau bagi Mahasiswa IAI Sumbar. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 38–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55062/JABDIMAS.2023.v1i1/285/5>
- Wijaya, A. S., Afnita, N., & Wandu, J. I. (2023). Peran Edukasi Spritual Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Orang Tua. *Journal of Humanity Dedication*, 1(1), 30.
<https://doi.org/10.55062/jabdimas.2023.v1i1/270/5>
- Wikipedia. (2025). *Indonesia Pusaka*. In Wikipedia.